



**PRODUKSI KARKAS DAN PERSENTASE LEMAK ABDOMINAL ITIK TEGAL JANTAN
DENGAN SISTEM PEMELIHARAAN INTENSIF DAN SEMI INTENSIF
DI KTT BULUSARI PEMALANG**

Carcass Production and Percentage of Abdominal Fat on Male Tegal Duck with Intensive and Semi Intensive Rearing System in KTT Bulusari Pemalang

W. A. Ramadhana, D. Sunarti, dan T.A. Sarjana

Faculty of Animal and Agricultural Science, Diponegoro University

Prof.. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Indonesia

Email : wigadhana@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study was to determine the differences in intensive and semi-intensive rearing systems on body weight, carcass weight, percentage of abdominal fat, and relative income for producing carcasses of Male Tegal duck in KTT Bulusari, Pemalang. The study was conducted on April - May 2018, in Bulusari farmer group's farm at Bulu Village, Petarukan, Pemalang District, and Central Java. The material used in this study was male Tegal ducks from 10 farmers at the Bulu Village with the object were in Petarukan Sub-district consisting of 5 semi-intensive and 5 intensive rearing systems. Tegal duck is maintained for 42 days. This research was a quantitative descriptive research that interprets a data from a research sample analyzed by the Mann-Whitney test. The results showed that male Tegal ducks that were kept intensively in Bulusari farmer group's farm had higher body weight, carcass weight, percentage of abdominal fat and relative income than semi intensive reared duck ($P < 0,05$). The conclusion of this study was intensively reared ducks had higher carcass production and percentage of abdominal fat than semi intensively reared ducks.

Keywords: *Tegal Duck, Rearing System, Carcass Production, Percentage of Abdominal Fat, Relative Income*

PENDAHULUAN

Itik merupakan jenis unggas yang banyak dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Itik dipelihara untuk tujuan diambil daging dan telurnya sebagai penghasil sumber protein hewani (Rohmah *et al.* 2016). Jenis itik yang banyak dikembangkan oleh masyarakat adalah itik lokal, itik Tegal (*Anas platyrhynchos javanicus*) merupakan salah satu itik lokal di Indonesia yang berasal dari domestifikasi itik liar (*mullard*) keturunan *Indian runner* (Subiharta *et al.* 2013). Itik Tegal memiliki kaki dan paruh berwarna hitam, berbulu coklat, serta tekstur daging berwarna kemerahan (Prasetyo dan Susanti, 1997).

Salah satu kelemahan pengembangan itik di Indonesia adalah ketersediaan bibit (Septyani *et al.* 2012). Jumlah populasi itik di Indonesia tahun 2017 adalah 49.709.403 ekor. Kontribusi daging itik hanya sebesar 43.156 ton atau hanya sebesar 1,29% dari total produksi daging di Indonesia

(Ditjennak, 2017). Itik Tegal betina merupakan tipe itik petelur, sedangkan yang jantan dipelihara sebagai tipe pedaging untuk diambil produk karkasnya. Itik jantan muda dapat dipotong pada umur tujuh sampai sepuluh minggu, biasa disebut dengan *green duck* (Srigandono, 1997). Itik Tegal jantan dapat mencapai bobot badan sekitar 850-1200 g, dalam waktu pemeliharaan 6 minggu (Rahmat, 2007).

Pengembangan peternakan itik Tegal di Desa Bulu, Kecamatan Peterukan, Kabupaten Pemalang memiliki potensi yang sangat besar, berdasarkan data KTT di Desa Bulu populasi itik di daerah tersebut sebesar 30.000 ekor. Kabupaten Pemalang merupakan daerah yang terletak di bagian utara Pulau Jawa, sistem pemeliharaan ternak itik di sepanjang pantai utara Pulau Jawa, menggunakan sistem pemeliharaan secara intensif, semi intensif, dan ekstensif. (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2013). Peternak yang melakukan sistem pemeliharaan secara intensif, itik dikandangkan

dari umur 6 – 42 hari tanpa digembalakan, semua pakan yang dikonsumsi itik berasal dari pemberian peternak. Peternak yang menggunakan sistem pemeliharaan secara semi intensif, itik digembalakan umur 21 – 42 hari di sawah atau sungai pada waktu tertentu, selain pakan yang diberikan peternak, itik akan mendapat pakan tambahan saat digembalakan.

Perbedaan dari sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif adalah tempat pemeliharaan dan pemenuhan kebutuhan pakan itik. Pakan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi itik. Protein diperlukan untuk pertumbuhan, menggantikan jaringan tubuh, dan untuk pembentuk antibodi yang berguna untuk melawan penyakit. Energi dibutuhkan untuk segala aktivitas tubuh dan apabila jumlahnya berlebih akan disimpan dalam bentuk lemak (Suharno *et al.*, 2002).

Produksi karkas adalah salah satu indikator terpenuhinya kebutuhan nutrisi itik. Semakin tinggi produksi karkas menunjukkan bahwa pakan yang diberikan sudah memenuhi kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan itik (Pasang, 2016). Produksi karkas erat hubungannya dengan berat hidup, dimana semakin bertambah berat hidupnya maka produksi karkasnya semakin meningkat (Tumanggor *et al.* 2017).

Karkas adalah bagian tubuh ternak setelah dilakukan penyembelihan, pencabutan bulu dan pengeluaran jeroan, tanpa kepala, leher, kaki, paru-paru, dan atau ginjal (Standar Nasional Indonesia, 2009). Lemak abdominal merupakan lemak yang terdapat pada sekeliling *gizzard* dan lapisan yang menempel antara otot abdominal serta usus (Setiawan dan Sujana, 2009). Itik tegal jantan dimanfaatkan untuk memproduksi karkas. Produktivitas itik tegal jantan yang dipelihara untuk memproduksi karkas dapat diukur dengan cara melihat produksi karkas dan persentase lemak abdominal. Perbedaan sistem pemeliharaan menyebabkan pakan yang dikonsumsi itik berbeda, sehingga jumlah nutrisi yang akan dideposisikan dalam bentuk daging dan lemak juga berbeda, hal ini akan berpengaruh terhadap produksi karkas dan persentase lemak abdominal itik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan produksi karkas itik Tegal jantan yang dipelihara secara intensif dan semi intensif di KTT Bulusari, Kabupaten Pemalang. Manfaat penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai perbedaan produksi karkas antara itik Tegal jantan yang dipelihara secara intensif dan semi intensif. Hipotesis dari penelitian adalah

produksi karkas itik Tegal jantan yang dipelihara secara intensif lebih tinggi dibandingkan yang dipelihara secara semi intensif.

MATERI DAN METODE

Materi penelitian yang digunakan adalah 1920 ekor itik yang dipelihara secara intensif dan 2400 ekor itik yang dipelihara secara semi intensif di KTT Bulusari Pemalang. Sampel itik yang dipelihara secara intensif dan semi intensif masing – masing diambil 25 ekor yang berasal dari 5 peternak, jadi total 50 ekor itik diambil dari 10 peternak. Itik dipelihara dari DOD sampai umur 42 hari. Itik Tegal yang dipelihara secara intensif mulai dikandangkan dari umur 5 – 42 hari, sedangkan semi intensif itik dikandangkan dari umur 5 – 20 hari, dan digembalakan umur 21 – 42 hari di sawah atau sungai pada waktu tertentu. Perlengkapan yang digunakan selama penelitian terdiri dari Kandang, tempat pakan dan minum, *thermometer* untuk mengukur suhu udara, timbangan untuk menimbang pakan, bobot hidup dan karkas itik, serta pisau untuk menyembelih dan memotong karkas itik.

Metode penelitian diawali dengan mengamati peternak di KTT Itik desa Bulu yang menggunakan sistem pemeliharaan secara intensif dan semi intensif, setelah itu memilih peternak yang itiknya akan digunakan sebagai sampel penelitian. Pakan yang diberikan sesuai dengan yang setiap hari peternak berikan pada itik. Semua bahan pakan yang digunakan oleh peternak dianalisis di Laboratorium Ilmu Nutrisi dan Pakan Universitas Diponegoro Semarang agar dapat menghitung kandungan nutrisi yang dikonsumsi itik. Hasil analisis proksimat bahan pakan dan susunan dan kandungan nutrisi ransum itik dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan selama penelitian berlangsung, data yang diambil adalah konsumsi ransum, kelembaban udara, dan suhu udara area sekitar kandang. Konsumsi ransum diukur dengan menghitung selisih pemberian dan sisa ransum. Pada akhir penelitian, yaitu setelah itik berumur 42 hari, dari total populasi itik intensif 1920 ekor dan itik semi intensif 2400 ekor, diambil 50 ekor sampel itik Tegal secara acak (25 intensif dan 25 semi intensif), kemudian dipuasakan selama 8 jam. Itik sebelum disembelih ditimbang untuk mengetahui bobot hidup. Penyembelihan dilakukan pagi hari.

Tabel 1. Kandungan nutrisi penyusun ransum peternak intensif dan semi intensif

Bahan Pakan	Kandungan Nutrien					
	EM ²⁾	PK ¹⁾	LK ¹⁾	SK ¹⁾	Ca ¹⁾	P ¹⁾
	Kkal	----- % -----				
Aking	3561,07	8,62	0,06	0,48	0,02	0,05
Ikan segar	3288,13	28,06	2,03	4,20	1,40	0,76
Bekatul	2303,58	10,41	0,31	24,98	0,34	0,28
Enceng gondok	2571,34	8,34	0,25	20,02	0,27	0,22

Sumber :

- 1) Hasil Analisis Proksimat di Laboratorium Ilmu Nutrisi dan Pakan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, 2018.
- 2) Perhitungan dengan Rumus Bolton sebagaimana digunakan dalam Sugiharto *et al.*(2017).

Tabel 2. Susunan dan kandungan nutrisi ransum itik

Bahan Pakan	Intensif	Semi Intensif	Standar
	----- % -----		
Aking	20,17	45,79	
Ikan Segar	36,58	11,87	
Bekatul	40,28	42,34	
Enceng Gondok	2,96	-	
Total	100,00	100,00	
Kandungan Nutrisi			
EM (kkal/kg)	3114,84	3002,47	3100*
PK (%)	18,51	16,54	17-20*
SK (%)	1,86	1,70	5,22**
LK (%)	5,25	9,82	5,21**
Ca (%)	0,44	0,60	0,60 -1,00*
P (%)	0,57	0,63	0,60*

Sumber : *Sinurat (2000), **Zurmiati (2017)

Prosedur pengambilan data masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Bobot Potong, diperoleh dari penimbangan bobot hidup sebelum dipotong.
2. Produksi Karkas, diperoleh dari bobot potong dikurangi bobot saluran pencernaan, bobot darah, kepala, bulu, lemak abdominal dan ceker (g/ekor)
3. Lemak Abdominal, bobot lemak abdominal dihitung dengan cara menimbang lemak yang menempel pada perut atau abdomen meliputi ginjal, jantung, gizzard, dinding perut dan kloaka.

$$\text{Lemak Abdominal (\%)} = \frac{\text{Berat lemak abdominal}}{\text{Bobot potong}} \times 100\%$$
4. Pendapatan relatif per tahun diperoleh dari selisih pendapatan penjualan karkas dengan biaya produksi dikalikan kontinuitas pemeliharaan dalam satu tahun

Analisis Data

Hasil penelitian dianalisis dengan uji non parametrik untuk mengetahui perbedaan produksi karkas antara itik Tegal yang dipelihara secara intensif dan semi intensif. Data yang diperoleh

dibandingkan rata-ratanya menggunakan uji Mann-Whitney. Data diolah menggunakan bantuan *software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 6.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian mengenai Karakteristik Produksi Karkas Itik Tegal Jantan yang dipelihara secara intensif dan semi intensif di KTT Bulusari Pemalang berupa bobot potong, bobot karkas, dan persentase lemak abdominal.

Bobot Potong

Tabel 3 menunjukkan bahwa di KTT Bulusari Pemalang, itik Tegal jantan yang dipelihara secara intensif mempunyai bobot potong yang lebih tinggi dibandingkan dengan itik yang dipelihara secara semi intensif. Perbedaan bobot potong dapat terjadi karena pakan itik intensif lebih baik dibandingkan dengan pakan itik semi intensif, baik secara kualitas maupun kuantitas. Itik yang dipelihara secara intensif diberi pakan nasi aking, bekatul, enceng gondok,

dan ikan segar secara teratur pagi dan sore, sedangkan itik semi intensif, setelah berumur 20 hari hanya diberi pakan ikan segar dan nasi aking saja setiap sore, bekatul dan pakan tambahan lainnya diperoleh saat itik digembalakan.

Pada penelitian ini, kualitas dan kuantitas pakan tambahan yang diperoleh itik saat digembalakan diamati berdasarkan asumsi jumlah total pakan yang diberikan setelah itik masuk kandang ditambah dengan bobot pakan yang terdapat pada tembolok. Pakan yang terdapat di dalam tembolok di asumsikan sebagai pakan yang diperoleh itik saat digembalakan. Sebagai catatan, data identifikasi jenis dan bobot pakan pada tembolok diperoleh melalui proses

penyembelihan itik. Hasil bobot potong itik semi intensif yang lebih rendah menunjukkan bahwa pakan tambahan yang didapat itik semi intensif saat digembalakan hanya sedikit sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi.

Pemberian pakan itik intensif lebih teratur sehingga konsumsi pakannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan itik semi intensif. Bobot potong dipengaruhi oleh konsumsi pakan, semakin tinggi *intake* pakan maka pertumbuhan dapat semakin optimal dan menghasilkan bobot potong tinggi. Tillman *et al* (1991) menyatakan bahwa kecepatan pertumbuhan hewan ditentukan oleh konsumsi pakannya, bila konsumsinya tinggi pertumbuhan akan mencapai berat yang optimal.

Tabel 3. Bobot potong, bobot karkas, dan persentase lemak abdominal itik Tegal jantan

Parameter	Intensif	Semi Intensif
Bobot Potong (g)	994,28 ^a	766,60 ^b
Bobot Karkas (g)	522,96 ^a	376,08 ^b
Persentase Lemak Abdominal (%)	0,72 ^a	0,13 ^b
Pendapatan Relatif Produksi Karkas per tahun (Rp)	167.923,00 ^a	83.457,00 ^b

Keterangan : Superskrip berbeda pada baris yang sama menunjukkan adanya perbedaan nyata ($P < 0,05$)

Bintang *et al.* (1997) menyatakan bahwa pertumbuhan pada unggas diartikan sebagai pertambahan bobot badan karena meliputi seluruh bagian tubuhnya secara serentak dan merata. Kecepatan pertumbuhan mempunyai variasi yang cukup besar, salah satunya bergantung pada kualitas dan kuantitas ransum yang digunakan. Oleh karena itu pemeliharaan secara intensif lebih baik dibandingkan dengan semi intensif karena pemberian pakannya lebih teratur sehingga kebutuhan itik dapat terpenuhi dan menghasilkan bobot potong lebih tinggi.

Bobot potong itik Tegal jantan yang dipelihara secara intensif sudah sesuai dengan standar, sedangkan itik semi intensif bobotnya masih dibawah standar. Rahmat (2007) menyatakan bahwa itik Tegal jantan dapat mencapai bobot badan sekitar 850 – 1200 g dalam waktu pemeliharaan 6 minggu. Bobot potong itik intensif sudah sesuai standar karena komposisi nutrisi pakannya sudah sesuai dengan kebutuhan, sedangkan komposisi nutrisi pakan itik semi intensif masih dibawah standar. Sinurat (2000) menyebutkan bahwa ransum itik umur 0 - 8 minggu harus mempunyai kandungan protein kasar 17-20% dan energi metabolis (EM) sebesar 3100 Kkal/kg. Perbedaan bobot potong itik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kartasudjana (2005) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi bobot badan itik adalah genetik, jenis kelamin, umur, dan lingkungan, faktor lingkungan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor

fisiologis dan nutrisi. Nutrien yang dikonsumsi akan menambah jaringan tubuh, baik itu tulang, otot, dan lemak sehingga mengakibatkan bobot badan semakin bertambah.

Bobot Karkas

Tabel 3 menunjukkan bahwa di KTT Bulusari Pemalang, itik Tegal jantan yang dipelihara secara intensif mempunyai bobot karkas yang lebih tinggi dibandingkan dengan itik yang dipelihara secara semi intensif. Perbedaan bobot karkas dapat disebabkan karena bobot potong antara itik intensif dan itik semi intensif berbeda. Bobot karkas dipengaruhi oleh bobot potong, Belawa (2004) menyatakan bahwa bobot karkas adalah bobot potong dikurangi berat darah, bulu, kepala, kaki dan organ dalam. Tumanggor *et al.* (2017) menyatakan bahwa produksi erat hubungannya dengan bobot hidup, dimana semakin bertambah bobot hidupnya maka produksi karkasnya semakin meningkat.

Bobot karkas juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas fisik yang dilakukan oleh itik. Bobot karkas itik intensif lebih tinggi karena itik intensif tidak banyak bergerak dan hanya dia di kandang, hal ini menyebabkan itik intensif lebih banyak menyimpan protein dan energi yang kemudian dideposisikan dalam tubuh dalam bentuk lemak dan otot. Itik semi intensif mengkonsumsi protein dan energi yang rendah, sedangkan aktivitas fisiknya tinggi saat digembalakan, hal ini menyebabkan energi itik semi intensif banyak

digunakan untuk bergerak, sehingga hanya sedikit nutrisi yang dapat dideposisikan menjadi otot dan lemak. Putra *et al.* (2015) menyatakan bahwa energi yang dikonsumsi oleh itik digunakan untuk menyelenggarakan aktivitas fisik. Sistem pemeliharaan dapat mempengaruhi pemanfaatan energi karena perbedaan aktivitas fisik itik. Itik yang dipelihara dengan digembalakan mempunyai aktivitas fisik lebih banyak sehingga energi banyak terbuang untuk bergerak. Itik yang dipelihara secara intensif tidak banyak melakukan aktivitas fisik sehingga banyak energi berlebih yang disimpan menjadi lemak yang akan menambah bobot badan dan bobot karkas.

Bobot karkas itik intensif dan semi intensif hasil penelitian lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Rohmah *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa itik jantan yang pedaging memiliki bobot 1 - 2,6 kg/ekor dengan pemeliharaan selama 10-12 minggu dan ketika menjadi karkas bobotnya berkisar 0,6-1,1 kg/ekor. Suryati (2005) menyatakan bahwa bobot karkas itik Tegal jantan umur 10 minggu yaitu berkisar antara 800 - 900 g. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena umur potong itik Tegal jantan yang digunakan dalam penelitian adalah 6 minggu, sedangkan penelitian Rohmah *et al.* (2016) dan Suryati (2005) itik Tegal jantan dipotong pada umur 10 minggu. Kartasudjana (2005) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi bobot badan dan bobot karkas itik adalah umur. Putra *et al.* (2015) menyatakan bahwa perbedaan umur potong akan mempengaruhi karkas itik, itik yang dipelihara umur 10 - 12 minggu menghasilkan bobot karkas yang lebih tinggi dibandingkan itik yang dipotong umur 8 minggu. Itik pada umur kurang dari 8 minggu (periode starter) akan menghasilkan bobot karkas yang lebih sedikit saat dipotong, karena pada fase tersebut pembentukan otot dan lemak belum optimal, itik masih dalam fase pertumbuhan.

Pendapatan Relatif Produksi Karkas per tahun

Tabel 3 menunjukkan bahwa di KTT Bulusari Pemalang, itik Tegal jantan yang dipelihara secara intensif mempunyai pendapatan relatif per tahun yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemeliharaan secara semi intensif. Pemeliharaan itik secara intensif dan semi intensif memiliki perbedaan dalam kontinuitas pemeliharaan, kondisi ini yang menyebabkan pendapatan relatif sistem pemeliharaan intensif lebih tinggi. Itik yang dipelihara secara intensif dapat dipanen sebanyak 7 kali dalam satu tahun, sedangkan pemeliharaan semi intensif hanya

dapat dilakukan pemanenan sebanyak 3 kali dalam satu tahun. Hal ini dapat terjadi karena peternak di Kabupaten Pemalang melakukan pemeliharaan dengan sistem semi intensif hanya dilakukan setelah selesai panen padi sebanyak 3 kali tiap tahun. Yuniwanti dan Muliani (2014) menyatakan bahwa Peternak di Kabupaten Pemalang memelihara itik secara intensif setiap harinya, kecuali pada saat musim panen padi sistem pemeliharaan dilakukan secara semi intensif dengan mengumbar itik di sawah pada siang hari. Pendapatan relatif diperoleh dari selisih pendapatan dari penjualan karkas dengan biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakan. Hal ini sesuai pendapat Suprayogi *et al.* (2017) bahwa pendapatan peternak diperoleh dari selisih penjualan produk dan biaya pembelian pakan selama pemeliharaan. Besar kecilnya pendapatan relatif dapat dipengaruhi oleh bobot karkas, harga jual karkas, konsumsi pakan ternak, dan harga pakan. Solikin *et al.* (2016) menyatakan bahwa harga jual hasil ternak, konsumsi pakan, dan harga pakan ternak mempengaruhi pendapatan peternak.

Persentase Lemak Abdominal

Tabel 3 menunjukkan bahwa di KTT Bulusari Pemalang, itik Tegal jantan yang dipelihara secara intensif mempunyai persentase lemak abdominal yang lebih tinggi dibandingkan dengan itik yang dipelihara secara semi intensif. Persentase lemak abdominal itik intensif dapat lebih tinggi karena konsumsi energi dan lemak pada itik intensif lebih tinggi dibandingkan dengan itik semi intensif. Konsumsi energi pada pola pemeliharaan intensif 50% lebih tinggi dibanding pola pemeliharaan semi intensif (data belum dipublikasi). Nugraha *et al.* (2012) menyatakan bahwa kebutuhan pakan itik Tegal yaitu EM sebesar 390 kkal/ekor/hari. Pembentukan lemak abdomen dapat terjadi karena adanya kelebihan energi dalam tubuh yang didapat dari pemberian pakan dengan energi tinggi sehingga sintesis lemak dan karbohidrat lebih tinggi, dibandingkan dengan pemberian pakan berenergi rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa lemak abdomen terbentuk karena kelebihan energi dalam tubuh yang disimpan dalam bentuk lemak. Soeparno (2009) menambahkan bahwa lemak karkas yang tinggi adalah efek dari perlakuan pakan berenergi tinggi menyebabkan sintesis lemak dan karbohidrat lebih besar dibanding dengan perlakuan pakan berenergi rendah sehingga terjadi kenaikan persentase lemak intra muskulus dan menurunkan kadar air.

Hasil persentase lemak abdominal itik intensif tidak jauh berbeda dengan penelitian Bintang (1997) yang menyatakan bahwa persentase lemak abdominal pada itik Tegal berkisar antara 0.55 - 0.9%. Lestari (2011) menyatakan bahwa itik lokal jantan mempunyai lemak abdominal sebesar 0,74%. Itik semi intensif mempunyai persentase lemak abdominal dibawah standar terjadi karena saat digembalakan memiliki banyak aktivitas fisik untuk mencari pakan, energi banyak terbuang untuk berjalan sehingga deposisi lemak menjadi rendah. Hidayat (2015) menyatakan bahwa faktor lingkungan ikut mempengaruhi deposisi lemak abdomen dalam tubuh unggas, salah faktor lingkungan tersebut adalah sistem pemeliharaan dan perkandangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kurniawan *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa persentase lemak abdominal dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan.

SIMPULAN

Simpulan penelitian bahwa produksi karkas dan persentase lemak abdominal itik Tegal Jantan dengan sistem pemeliharaan intensif lebih tinggi dibandingkan sistem pemeliharaan semi intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Belawa, Y.T.G. 2004. Pengaruh Suplementasi *Lactobacillus* Komplek dalam Ransum yang mengandung Daun Pepaya Terhadap Berat dan Kualitas Karkas Beserta Produksi Daging Giblet pada Itik Afkir. Pros. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bali.
- Bintang I. A. K., M. Silalahi, T. Antawidjaja, dan Y. C. Raharjo. 1997. Pengaruh berbagai tingkat kepadatan gizi ransum terhadap kinerja pertumbuhan itik jantan lokal dan silangannya. *J. I. Ter. Vet.* 2(4): 31-40.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. 2013. Potensi Ternak di Jawa Tengah. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah
- Ditjennak. 2017. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Hidayat, C. 2015. Penurunan deposit lemak abdominal pada ayam pedaging melalui manajemen pakan. *J. Wartzoa* 25(3) : 125-134.
- Kartasudjana, R. 2005. Manajemen Ternak Unggas. Fakultas Peternakan. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Kurniawan, A. M. Mufti, dan I. H. Sulistyawan. 2014. Bobot dan persentase lemak abdomen dan giblet itik lokal afkir berdasarkan sistem pemeliharaan dan lokasi yang berbeda. *J. I. Pet.* (1): 119-128.
- Lestari, F. E. P. 2011. Persentase Karkas, Dada, Paha dan Lemak Abdominal Itik Alabio Jantan Umur 10 Minggu yang Diberi Daun Beluntas, Vitamin C Dan E Dalam Pakan. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Nugraha, D., U. Atmomarsono dan L. D. Mahfudz. 2012. Pengaruh penambahan eceng gondok (*eichornia crassipes*) fermentasi dalam ransum terhadap produksi telur itik Tegal. *Anim. Agric. J.* 1(1) : 75-85.
- Prasetyo, L, H dan T, Susanti. 1997. Persilangan timbal balik antara Itik Tegal dan Mojosari awal pertumbuhan dan awal bertelur. *J. I. Ter. Vet.* 2(3) : 38-45.
- Putra, A, Rukmiasih, dan R. Afnan. 2015. Persentase dan Kualitas Karkas Itik Cihateup – Alabio pada umur pematangan yang berbeda. *J. Ilmu Produksi dan Teknologi Pertanian* 3(1): 27-32.
- Rahmat, D. 2007. Model kurva pertumbuhan itik Tegal jantan sampai umur delapan minggu. *Jurnal Ilmu Ternak* 7(1): 12-15.
- Rohmah, N., E, Tugiyanti dan Roesdiyanto. 2016. Pengaruh tepung daun sirsak (*Annona muricata* L) dalam ransum terhadap bobot usu, pankreas, dan gizzard itik Tegal jantan. *Agripet.* 16(2) :140-146.
- Septyani, K., D. Mardiningsih, dan B. T. Eddy. 2012. Analisis pengembangan usaha tingkat anggota kelompok tani ternak di gapoktan Purwadiwangsa kelurahan Pesurungan Lor kecamatan Margadana Kota Tegal. *Anim. Agric. J.* 1(1): 637-651.
- Sinurat, A. P. 2000. Penyusunan Ransum Ayam Buras dan Itik. Pelatihan Proyek Pengembangan Agribisnis Peternakan. Dinas Peternakan DKI Jakarta, Jakarta.
- Soeparno. 2009. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Solikin, T., W, Tanwiriah dan E, Sujana. 2016. Bobot akhir, bobot karkas, dan *income over feed and chick cost* ayam Sentul Barokah Abadi Farm Ciamis. *Student e-Journal.* 5(4) : 1-9.

- Standar Nasional Indonesia. 2009. Mutu Karkas dan Daging Ayam. Badan Standarisasi Nasional Indonesia No. 3924. Jakarta.
- Subiharta, D, M, Yuwono dan P, Sudrajad. 2013. Karakteristik itik Tegal (*Anas platyrhynchos javanicus*) sebagai itik petelur unggulan lokal Jawa Tengah dan upaya peningkatan produksinya. Seminar Nasional: Menggagas Kebangkitan Komoditas Unggul Lokal Pertanian dan Kelautan. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo. Madura.
- Sugiharto, S.,T. Yudiarti and I. Isroli. 2017. Effect of Feeding Cassava Puip Fermented with *acromonium charticola* on growth performance, nutrient Digestibility and meat Quality of Broiler Chicks. *J. Anim. Sci. South African*. 47(2) : 130 -138
- Suharno, Bambang, dan Toni, S. 2002. Beternak Itik Petelur di Kandang Baterai. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suprayogi, W, P, S., Sudibyo dan E, H, Susilo. 2017. Performa itik lokal jantan (*Anas platyrhynchos*) yang diberi pakan suplemen. *J. Sustain. Agric.*. 32(1): 35-41.
- Suryati, S. 2005. Persentase Karkas Itik Tegal Jantan Akibat Penggunaan Berbagai Aras Tepung Tempe Ampas Tahu dalam Ransum. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo dan S. Lebdosukojo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tumanggor, B, G., D, M, Suci dan S, Suharti. 2017. Kajian pemberian pakan pada itik dengan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif di Peternakan Rakyat. *Bul. Mak. Ter.* 104(1) : 21-29.
- Yuniwati. E.Y.W dan H. Muliani. 2014. Status heterofil, limfosit dan rasio h/l sebagai Itik lokal di Provinsi Jawa Tengah. *J. I. Ter.* 1(5): 22-27.
- Zurmiati, Wizna, M., H. Abbas, dan M. E. Mahata. 2017. Pengaruh imbalanced energi dan protein ransum terhadap pertumbuhan itik pitatah yang diberi probiotik *Bacillus amiloliquefacie*. *J. Pet. Indo*. 19(2): 85-92.